

Identifikasi Arsitektur Masjid Raya Darussalam di Samarinda Sebagai Usulan Cagar Budaya

Nur Asriatul Kholifah¹⁾, Anisah Azizah¹⁾, Putri Nopianti¹⁾, Reza Prakoso Dwi Julianto²⁾, Arina Aprilia Prasetyaningrum¹⁾, Rizky Shafa Najwan¹⁾, Andika Muhroziannur¹⁾, Nadia Adelia Putri¹⁾, Ridho¹⁾, Bayu Prasetyo Rahmanda Putra¹⁾

¹⁾ Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

E-mail: nurasriak@ft.unmul.ac.id

ABSTRAK

Cagar budaya merupakan warisan budaya yang berupa kebendaan berupa benda cagar budaya yang harus dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Masjid Raya Darussalam terletak di Samarinda Kalimantan Timur. Masjid ini berusia 99 tahun dan memiliki potensi yang besar untuk diakui sebagai cagar budaya. Karena nilai sejarah, arsitektur, dan sosialnya yang tinggi, masjid ini menjadi landmark penting bagi kota Samarinda dan seluruh Kalimantan Timur. Mengidentifikasi Masjid Raya Darussalam sebagai warisan budaya tidak hanya berarti mengakui nilai sejarah dan keindahannya, namun juga memastikan warisan budaya berharga tersebut tetap dilestarikan. Metode penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Darussalam sebagai usulan bangunan cagar budaya adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Berdasarkan kriteria cagar budaya menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Masjid Raya Darussalam masuk kedalam kriteria tersebut. Konservasi merupakan salah satu cara yang tepat untuk melestarikan bangunan bersejarah seperti Masjid Raya Darussalam. Pendekatan konservasi mencakup tindakan seperti mempertahankan struktur asli, melakukan perbaikan yang sesuai dengan metode dan bahan tradisional, dan melakukan penelitian historis yang mendalam untuk memahami dan mempertahankan keaslian bangunan.

Kata Kunci: Pelestarian, Arsitektur, Masjid, Cagar Budaya

ABSTRACT

Cultural heritage is cultural heritage in the form of material in the form of cultural heritage objects whose existence must be preserved because they have important value for history, science, education, religion and culture. The Darussalam Grand Mosque is located in Samarinda, East Kalimantan. This mosque is 99 years old and has great potential to be recognized as a cultural heritage. Because of its high historical, architectural and social value, this mosque has become an important landmark for the city of Samarinda and all of East Kalimantan. Identifying the Darussalam Grand Mosque as a culture war does not only mean recognizing its historical value and beauty, but also ensuring that this valuable cultural heritage is preserved. The research method used to identify the architectural style of the Darussalam Grand Mosque as a proposed cultural heritage building is a qualitative descriptive method with primary and secondary data collection. Based on the cultural heritage criteria according to Law Number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, the Darussalam Grand Mosque is included in these criteria. Conservation is one of the right ways to preserve historical buildings such as the Darussalam Grand Mosque. The conservation approach includes actions such as maintaining original structures, making appropriate repairs with traditional methods and materials, and conducting in-depth historical research to understand and maintain the authenticity of the building.

Keyword: Preservation, Architecture, Mosques, Cultural Heritage

1. Pendahuluan

Cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya yang berupa kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di

darat atau di air yang harus dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Setiap bagian atau objek yang dapat dianggap sebagai Cagar Budaya harus memenuhi standar dan batasan tertentu sebelum dimasukkan ke dalam program pelestarian. Oleh karena itu, penting untuk mengenal bangunan cagar budaya untuk mengetahui keberadaan, kondisi, dan nilainya.

Benda-benda cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Masjid Raya Darussalam terletak di Samarinda Kalimantan Timur. Masjid ini berusia 99 tahun dan memiliki potensi yang besar untuk diakui sebagai cagar budaya. Karena nilai sejarah, arsitektur, dan sosialnya yang tinggi, masjid ini menjadi landmark penting bagi kota Samarinda dan seluruh Kalimantan Timur.

Masjid Raya Darussalam memiliki gaya arsitektur Timur Tengah. Salah satu bangunan paling ikonik di Samarinda adalah kubah masjid dan menara tinggi yang khas. menampilkan keindahan dan keunikan arsitekturnya. Masjid yang dianggap sebagai warisan budaya yang wajib dilestarikan ini mencerminkan kecerdikan dan keindahan arsitektur tradisional, mulai dari desain bangunannya yang mempesona hingga detail artistik yang menghiasi interior dan eksteriornya.

Mengidentifikasi Masjid Raya Darussalam sebagai warisan budaya tidak hanya berarti mengakui nilai sejarah dan keindahannya, namun juga memastikan warisan budaya berharga tersebut tetap dilestarikan dan dirawat dengan baik agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Untuk melestarikan warisan budaya yang kaya dan berharga ini, penting untuk melindungi, melestarikan dan memajukan keberadaannya sebagai warisan budaya.

Selama tahun 2019-2022, terdapat 40 objek terduga cagar budaya di Samarinda namun hanya 9 yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Hal ini merupakan dasar penelitian ini untuk mengusulkan Masjid Darussalam sebagai usulan cagar budaya (Mulyani et. al, 2023)

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi gaya arsitektur Masjid Raya Darussalam sebagai usulan bangunan cagar budaya adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data ini yaitu melakukan observasi, survey lokasi secara langsung, dan studi literatur.

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder:

A. Data Primer

Data primer didapat dengan melakukan sebuah pengamatan langsung ke lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian yaitu Masjid Raya Darussalam Samarinda secara langsung untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang ada di lokasi. Data yang didapat dari hasil pengamatan merupakan data dalam bentuk foto yang memvisualisasikan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan. Selain foto, data yang di peroleh juga berupa hasil pengamatan langsung yang memberikan gambaran tentang objek yang di teliti.

B. Data Sekunder

Data sekunder didapat melalui buku, berita, artikel, jurnal, dan lainnya yang sesuai dengan penelitian. Data sekunder dikumpulkan dengan membaca informasi yang telah diterbitkan oleh pihak lainnya. hal Ini mencakup pencarian dan pembacaan arsip seperti peta, foto, buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya Darussalam Samarinda yang terletak di Kelurahan Pasar Pagi, Samarinda Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan salah satu masjid bersejarah dan ikonik kota ini. Dibangun pada tahun 1925, masjid ini menjadi saksi perkembangan Islam dan kebudayaan di Samarinda selama hampir satu abad.

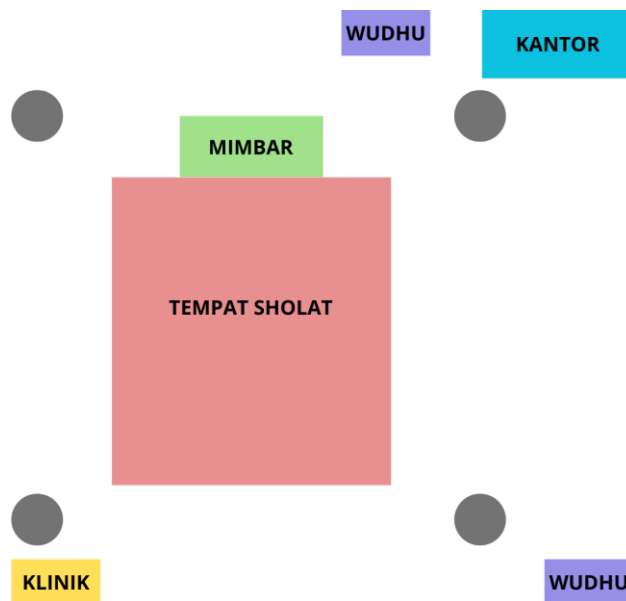
Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Raya Darussalam juga memiliki berbagai fungsi dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Samarinda. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Di sini terdapat berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan taman kanak-kanak, serta berbagai kegiatan sosial seperti pembinaan muallaf dan santunan anak yatim.

Berdasarkan kriteria cagar budaya menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Masjid Raya Darussalam masuk kedalam kriteria tersebut, yaitu :

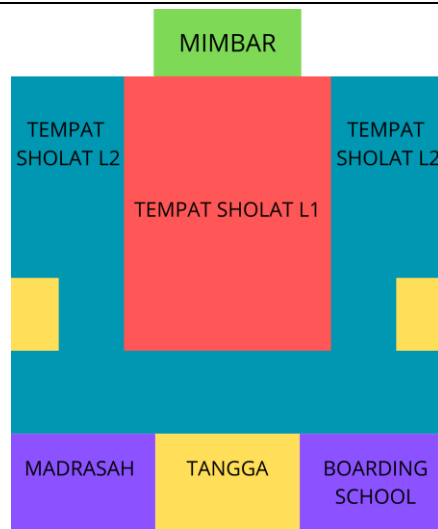
- a. Umur : Berusia 50 tahun atau lebih. (Masjid ini dibangun tahun 1925, sehingga berusia 99 tahun).
- b. Mewakili masa gaya : Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun. (Masjid ini menggunakan gaya arsitektur Ottoman yang muncul pada abad ke-14 dan ke-15).
- c. Arti khusus : Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. (Masjid ini dibangun sebagai lambang sejarah dan keberadaan Islam di Samarinda).
- d. Nilai Budaya : Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga sebagai simbol sejarah dan kebudayaan Islam di Samarinda).

A. Profil Masjid Raya Darussalam

- 1. Lokasi : Masjid Raya Darussalam Samarinda berlokasi di Jalan K.H. Abdullah Marisie No. 1, Ps. Pagi, Kec. Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Masjid ini berada di pusat kota Samarinda, sehingga mudah diakses oleh masyarakat yang berada di sekitar kota. Dan juga masjid ini berada di wilayah pasar pagi yang merupakan salah satu pusat keramaian di Kota Samarinda, dengan lokasinya yang strategis ini menjadikannya salah satu masjid utama untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di Samarinda.
- 2. Peta : Masjid Raya Darussalam memiliki luasan lahan seluas 15.000 meter persegi, dengan luasan bangunan sekitar 7.200 meter persegi dengan 3 lantai bangunan yang dapat menampung 14.000 jemaah masjid. Masjid Raya Darusssalam Samarinda memiliki orientasi bangunan mengadap kearah Barat Laut, yang mengarah langsung sesuai kiblat umat Islam.
- 3. Pemilik : Pemerintah Kota Samarinda dan di Kelola oleh Yayasan Masjid Raya Darussalam Samarinda.
- 4. Usia bangunan : Masjid Raya Darussalam Samarinda didirikan pada tahun 1925 dengan demikian pada tahun 2024 usia bangunan masjid ini adalah 99 tahun, pada awalnya masjid ini pada awalnya bernama Masjid Jami’ yang terletak tepat di Seberang Masjid Raya Darussalam dahulunya Masjid Jami’ memiliki luasan 25x25 meter tanpa adanya halaman di sekelilingnya, namun karena masih kurang mampu menampung Jemaah maka dibangun Kembali masjid yang lebih besar. Pada tahun 1963 dilakukanlah peletakan batu pertama oleh Kepala Daerah Istimewa Kutai namun berselang 4 tahun belum ada kelanjutan dari pembangunan masjid ini, sehingga pada tahun yang sama dibentuklah Yayasan Masjid Raya Samarinda yang di tugas dalam pelaksanaan Pembangunan masjid ini kedepannya. Masjid Raya Darussalam Samarinda sendiri sudah mengalami beberapa kali renovasi, bahkan pada tahun 2024 akan dilakukan Kembali renovasi tersebut.



Gambar 1. Denah Lantai 1



Gambar 2. Denah Lantai 2

B. Sejarah

Masjid Raya Darussalam di Samarinda, Kalimantan Timur, didirikan pada tahun 1925 oleh saudagar kaya dari suku Bugis dan suku Banjar yang menetap di daerah tersebut, tepatnya di kawasan Pasar Pagi. Masjid ini awalnya dikenal sebagai Masjid Jami' dan dibangun di atas lahan seluas 25x25 meter di tepi Sungai Mahakam.

Masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi, dengan yang pertama terjadi pada tahun 1953 dan yang kedua pada tahun 1967. Perubahan besar lainnya terjadi pada tahun 1990-an untuk menampung jumlah jamaah yang terus meningkat. Renovasi besar ini selesai dan masjid diresmikan pada 25 Agustus 1997 oleh Dr. H. Tarmizi Taher, Menteri Agama RI saat itu.

Arsitektur Masjid Raya Darussalam mengadopsi gaya Ottoman, yang terlihat dari kubah besar serta menara ramping dengan ornamen bulan dan bintang. Selain itu, masjid ini memiliki empat menara di setiap penjuru bangunan utama, yang mencerminkan gaya arsitektur Turki Usmani yang unik.

Pada awalnya, Masjid Jami' dibangun oleh para saudagar kaya dari suku Bugis dan Banjar, dan seiring perkembangan kota Samarinda, masjid ini dipindahkan ke lokasi saat ini di Jalan Yos Sudarso dengan luas.

C. Identifikasi Kriteria Objek

1. Eksterior



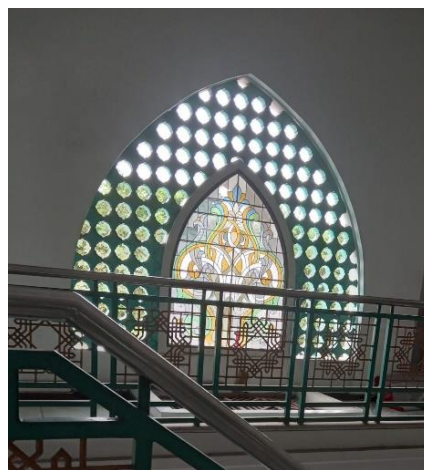
Gambar 3. Atap Masjid Raya Darussalam

Atap pada Masjid Raya Darussalam ini berbentuk kubah. Satu kubah besar berada di tengah lalu dikelilingi kubah-kubah kecil disekelilingnya. Terdapat juga 4 kubah lain yang masing-masing berada di bagian sisi setiap ujung atapnya. Kubah-kubah ini berada di atas atap dak beton berbentuk persegi panjang dengan ketinggian yang berbeda. Di setiap kubah dibalut dengan keramik berwarna hijau muda dan hijau tua yang disusun secara rapi membentuk sebuah pola dekoratif yang apik khas ornamen islami.



Gambar 3. Dinding Masjid Raya Darussalam.

Dinding masjid ini didominasi warna putih dengan paduan ornamen berwarna hijau berbentuk tapal kuda. Pada sekitarnya juga terdapat tekstur warna keemasan berbentuk pola-pola dekoratif bergaya ornamen islami yang menyebar dari sekitar pintu hingga ke bagian atas. Dinding ini bergaya arsitektur Islam yang juga dapat ditemui pada Masjid Sheikh Lotfollah di Iran.



Gambar 4. Jendela Masjid Raya Darussalam

Pada bagian jendela, digunakan material kaca patri dengan nuansa gaya islami yang membentuk gambar pola geometris yang rumit. Kaca patri sendiri adalah jenis kaca dekoratif yang motifnya dibentuk dari potongan-potongan kaca dan disusun kembali menggunakan timah yang dipanaskan. Jendela kaca patri banyak digunakan pada Masjid bergaya arsitektur Islam, contohnya pada Masjid Al-Aqsa di Palestina.



Gambar 5. Pintu Masuk Masjid Raya Darussalam.

Pintu masuk menggunakan material besi berwarna coklat dengan bentuk seperti tapal kuda. Pintu besi ini terlihat membentuk ukiran-ukiran cantik yang khas. Pada pintu masuk utama dihiasi tekstur warna keemasan berbentuk pola dekoratif bergaya islami yang juga membentuk seperti tapal kuda

dan kaligrafi bahasa Arab yang menonjol di bagian tengahnya. Bentuk pintu tapal kuda juga dapat dijumpai pada Masjid Agung Damaskus.



Gambar 6. Menara Masjid Raya Darussalam

Selanjutnya terdapat empat buah minaret tinggi yang ramping dengan bagian ujungnya yang lancip berbentuk kerucut. Minaret ini berwarna putih dengan ujung kerucut berwarna hijau yang sama dengan warna keramik yang membalut kubah. Minaret dengan bentuk serupa dapat ditemukan pada masjid Hagia Sophia di Istanbul yang juga memiliki 4 menara berbentuk kerucut disekelilingnya.

2. Interior

Elemen Utama Interior Masjid:

a. Mihrab dan Mimbar

- Mihrab: Mihrab di Masjid Raya Darussalam didesain dengan ornamen kaligrafi yang indah, menggunakan bahan marmer dan kayu ukir yang menambah kesan sakral. Mihrab ini merupakan pusat visual yang menonjol di ruang sholat.

- Mimbar: Mimbar masjid juga dibuat dengan detail ukiran kayu yang rumit, biasanya terletak di sebelah mihrab, digunakan oleh imam untuk memberikan khotbah Jumat dan ceramah keagamaan lainnya.

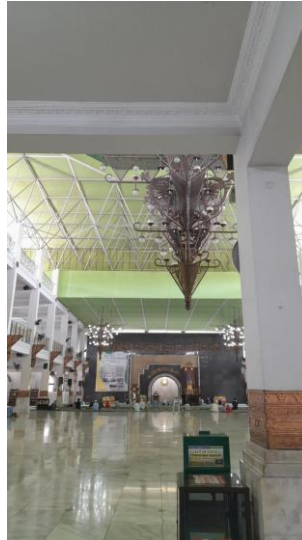


Gambar 6. Mihrab dan Mimbar

b. Ruang Sholat Utama

- Karpet: Karpet yang digunakan di ruang sholat utama adalah karpet tebal dengan motif geometris Islami, memberikan kenyamanan bagi jamaah saat melaksanakan sholat. Warna karpet biasanya disesuaikan dengan tema warna interior untuk menciptakan harmoni visual.

- Tiang dan Langit-langit: Tiang-tiang besar dengan dekorasi ukiran dan langit-langit yang tinggi dihiasi dengan lampu gantung besar, memberikan kesan luas dan megah pada ruang sholat. Langit-langit yang tinggi juga membantu dalam sirkulasi udara yang baik.



Gambar 7. Ruang Sholat Utama

c. Ventilasi dan Pencahayaan

- Pencahayaan Alami: Jendela-jendela besar dengan kaca patri yang indah memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam masjid, menciptakan suasana yang terang dan hangat. Cahaya alami ini juga membantu menghemat energi selama siang hari.
- Sistem Ventilasi: Ventilasi yang baik dirancang untuk memastikan aliran udara yang optimal, menjaga kesegaran udara di dalam masjid. Hal ini sangat penting untuk kenyamanan jamaah terutama saat masjid penuh.



Gambar 8. pencahayaan



Gambar 9. Ventilasi

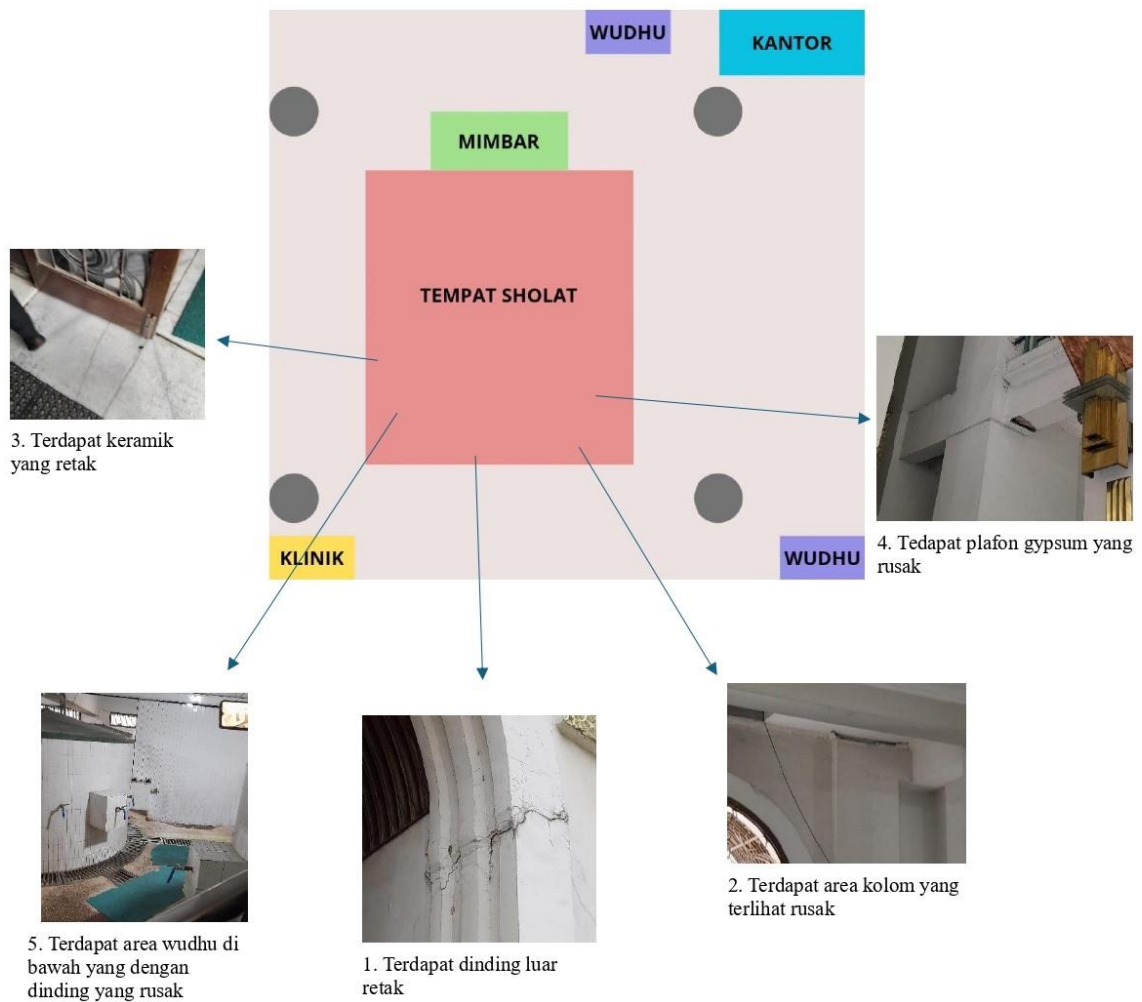
d. Ornamen dan Dekorasi

- Kaligrafi: Dinding-dinding masjid dihiasi dengan kaligrafi Al-Quran yang ditulis dengan indah, baik menggunakan cat maupun ukiran. Kaligrafi ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga sebagai pengingat spiritual bagi jamaah.
- Mosaic dan Marmer: Lantai dan beberapa bagian dinding menggunakan mosaic dan marmer berkualitas tinggi dengan motif Islami yang memperkaya estetika interior masjid.

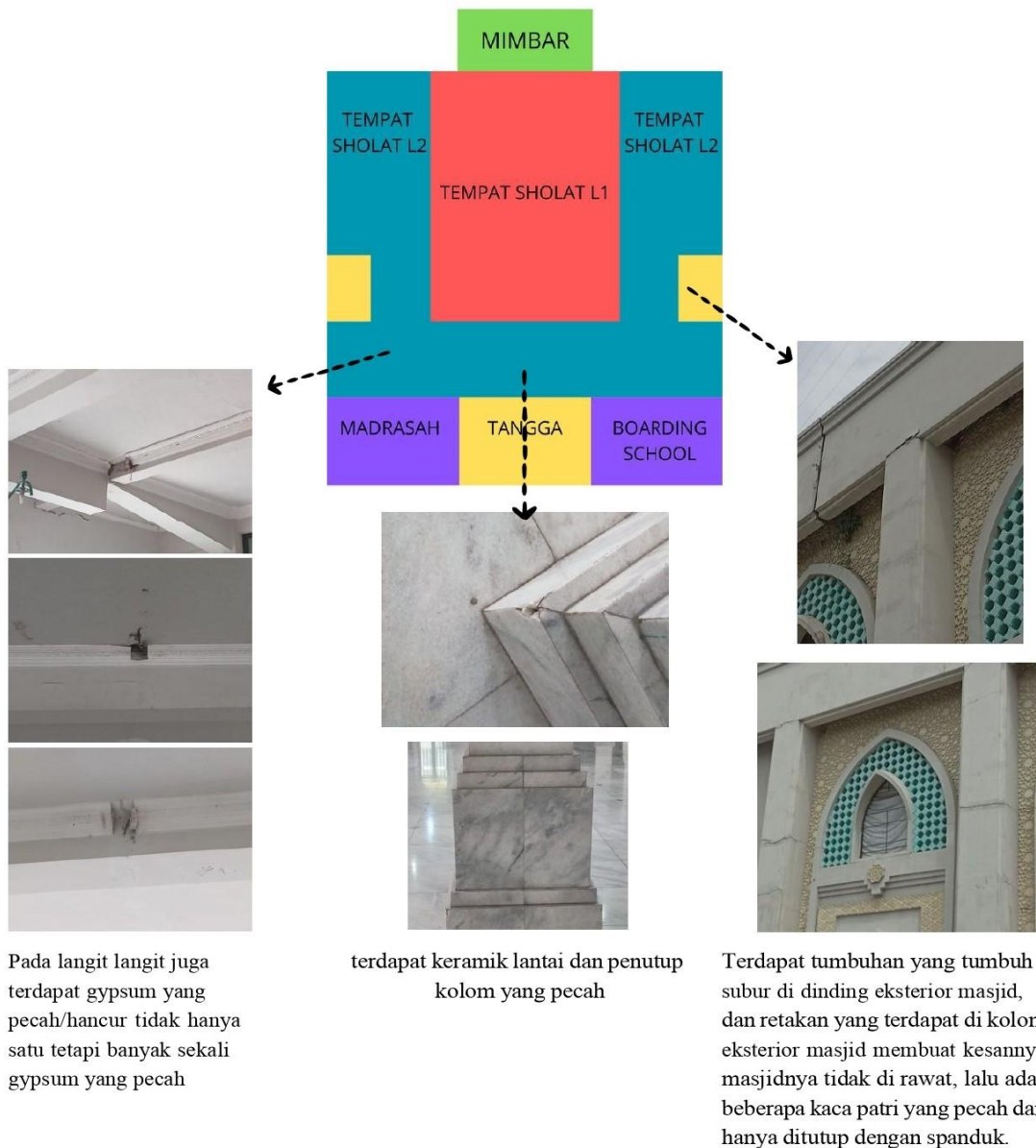


Gambar 10. Lantai

3. Pemetaan Konidisi Fisik Objek (Eksterior dan Interior)



Gambar 11. Kerusakan Lantai 1



Gambar 12. Kerusakan Lantai 2

4. Kesimpulan

Masjid Raya Darussalam Samarinda merupakan masjid bersejarah dan ikonik di kota ini. Dibangun pada tahun 1925, masjid ini menjadi saksi bisu perkembangan Islam dan budaya di Samarinda selama hampir satu abad. Masjid ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan religius yang tinggi, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian dan konservasi agar dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang. Masjid Raya Darussalam Samarinda merupakan masjid bersejarah dan ikonik di kota ini, menjadi saksi bisu perkembangan Islam dan budaya selama hampir satu abad. Dibangun pada tahun 1925, masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan, hingga menjadi masjid megah dengan luas 20.000 meter persegi dan mampu menampung 10.000 jamaah.

Berdasarkan kriteria bangunan cagar budaya yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Pedoman Penilaian Kriteria Penetapan Cagar Budaya Masjid Raya Darussalam Samarinda memiliki potensi untuk masuk ke dalam kategori bangunan cagar budaya. Konservasi merupakan salah satu cara yang tepat untuk melestarikan bangunan bersejarah seperti Masjid Raya Darussalam. Melalui upaya konservasi, upaya pelestarian bangunan melibatkan pemeliharaan, restorasi, dan pengelolaan bangunan bersejarah atau berarti secara hati-hati dan berkelanjutan. Dalam konteks bangunan, pendekatan konservasi mencakup tindakan seperti mempertahankan struktur asli, melakukan perbaikan yang sesuai dengan metode

dan bahan tradisional, dan melakukan penelitian historis yang mendalam untuk memahami dan mempertahankan keaslian bangunan.

5. Daftar Pustaka

- admintitkno102. (2024). DPRD Dukung penuh renovasi Masjid Raya darussalam Untuk Jadi Ikon modern samarinda. Retrieved from <https://titiknol.id/2024/05/11/dprd-dukung-penuh-renovasi-masjid-raya-darussalam-untuk-jadi-ikon-modern-samarinda/>
- Mulyani, Kholifah, N.A., Azizah, A., Azizah, A.D.N., Antaresti, A., Putri, N.A., Tamama, V., Syarif, S.G. (2023). Peran Arsitek dalam Pelestarian Objek Diduga Cagar Budaya Wilayah Samarinda, Kalimantan Timur. RETROTEKIN: Jurnal Rakayasa Tropis, Teknologi, dan Inovasi, 1(2) 30-39, <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/retrotekin/article/view/994/184>
- Sari, D. N. (2024, April 18). *Demi Kenyamanan Beribadah, Helmi Dukung Masjid Raya darussalam Segera Direnovasi*. Info Berita Kaltim Terkini Hari Ini. <https://kaltim.akurasi.id/pariwara/demi-kenyamanan-beribadah-helmi-dukung-masjid-raya-darussalam-segera-direnovasi/>
- Rahmadi , N. (n.d.). *Wali Kota Samarinda Terima Kunjungan Silaturahmi Yayasan Masjid Raya Samarinda*. Sekretariat Daerah. Retrieved June 5, 2024, from <https://jdih.samarindakota.go.id/administrasi-pembangunan/wali-kota-samarinda-terima-kunjungan-silaturahmi-yayasan-masjid-raya-samarinda>
- Nasruddin, N. (2022). Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Masjid Raya Darussalam Pasar Pagi Kota Samarinda). *Repository.uinsi.ac.id*. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3066>
- Rangkuti ; Harastoeti D. Hartono, W. W. K. (2020). CULTURAL HERITAGE BUILDING PRESERVATION EFFORTS IN BOSSCHA OBSERVATORY AREA, LEMBANG, WEST JAVA. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3683.1-14>
- Eko, D., Fkip, A., Fakultas, & Sosial, I. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI STRATEGY FOR MAINTAINING CULTURAL HERITAGE OBJECTIVES THROUGH DIGITALIZATION. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(2).
- Gorontalo, B. (2015, September 10). *FUNGSI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI SALAH SATU PILAR KETAHANAN BUDAYA BANGSA*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/fungsi-pelestarian-cagar-budaya-sebagai-salah-satu-pilar-ketahanan-budaya-bangsa/>